

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa pembelajaran akan tetapi masih memerlukan bekal dan pengarahan baik itu dari orangtua, guru serta lingkungan yang baik. Pemahaman sesuatu tentang bagaimana konsep hidup yang benar dalam proses mencari jati diri mereka dengan bimbingan remaja akan merasa percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup dengan melibatkan orangtua, guru, dan lingkungan mereka dalam memberikan arahan dalam membentuk mental karena diketahui bahwa kejiwaan remaja itu masih labil, mereka mudah mengalami kesulitan dan kegagalan dalam menjalani kehidupan (Sugiyanto, 2013).

Remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan untuk pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder hingga remaja mencapai tingkat kematangan seksual. Dampak yang akan didapatkan dari perilaku seks bebas khususnya remaja yaitu bahaya fisik seperti terpaparnya penyakit kelamin bahkan kehamilan yang tidak diinginkan (Wustha, 2017)

Di era globalisasi seperti sekarang sangat dikhawatirkan dan menjadi masalah yang serius karena faktor yang memungkinkan remaja melakukan perilaku seksual karena kecanggihan teknologi, teknologi membuat remaja mudah dalam mengakses informasi baik itu dari media cetak, internet, DVD, dan media sosial. Dengan adanya teknologi membuat remaja mudah mengakses aktivitas seks yang sudah di anggap sesuatu yang lumrah dan menyenangkan. Mulai dari berciuman,

berpelukan, meraba organ vital dan berhubungan seks. Dari teknologi yang disalahgunakan oleh remaja dengan dampak kurangnya kontrol pada diri remaja dan kurangnya pemahaman tentang bahaya seks bebas (Nida, 2020)

Seks bebas menjadi masalah utama remaja di Indonesia saat ini karena merupakan masalah yang serius dengan jumlah remaja tergolong besar yaitu 26,7% dari total penduduk. Menurut hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia menemukan perilaku seks bebas bukan sesuatu yang aneh dalam kehidupan remaja Indonesia dengan presentase 35,9% remaja mempunyai teman yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Bahkan 6,9% remaja telah melakukan hubungan seksual pranikah (BKKBN, 2017)

Hasil studi penelitian oleh *World Health Organization* di beberapa negara berkembang menunjukkan bahwa 2-11% remaja yang sudah pernah melakukan seks bebas dan 24-75% remaja laki-laki Asia saat berusia 18 tahun, 12-44% wanita dan 44-66% remaja laki-laki Amerika Latin yang melakukan hubungan seks pada usia 16 tahun (Sari, 2012).

Kasus kejadian HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat secara signifikan, berdasarkan data Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit jumlah kasus baru HIV positif hingga 2015 yaitu 21.511 kasus pada tahun 2012, 29.037 kasus pada tahun 2013, 32.711 kasus pada tahun 2014 dan 30.935 kasus pada tahun 2015, 36.700 kasus pada tahun 2016, 48.300 kasus pada tahun 2017, 64,043 kasus pada tahun 2018. (Kemenkes RI, 2019)

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI 2017) didapatkan remaja yang sudah melakukan seks bebas diluar menikah pada umur 15-19 tahun

(59%) remaja perempuan dan (74%) remaja laki-laki. Alasan remaja melakukan seks bebas dikarenakan saling mencintai, perasaan keingintahuan dan pengaruh dari lingkungan tercatat dari kelompok usia antara 15-17 tahun mereka sudah mulai berpacaran, didapatkan bahwa 45% remaja sudah melakukan aktivitas seksual saat pacaran seperti berpegangan tangan, berpelukan, ciuman bibir selain itu di dapatkan juga bahwa 59% remaja laki-laki 74% remaja perempuan sudah melakukan hubungan seksual pranikah di umur 15-19 tahun dan 12% remaja perempuan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI 2018) merilis bahwa remaja di Indonesia terbukti telah melakukan seks bebas pada usia muda. Berdasarkan dari hasil survai perilaku seksual pada remaja di 33 provinsi menyebutkan bahwa 22,6% remaja telah melakukan hubungan seks, 62,7% remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) sudah tidak perawan, 97% remaja pernah menonton pornografi, 21,26% remaja sudah pernah melakukan aborsi.

Berdasarkan analisis data SKAP 2019 di Kalimantan Tengah didapatkan 14.179 orang (34,1%) sebagian dari remaja mengatakan pernah melakukan bentuk-bentuk seks bebas seperti berpegangan tangan, ciuman bibir, berpelukan, dan meraba/merangsang serta 914 orang (2,2%) di antaranya mengaku pernah berhubungan secara seksual.

Berdasarkan data presentase anak yang sudah melakukan hubungan seks pada usia 11-14 tahun mencapai 6% sedangkan pada usia 15-19 tahun, 74% laki-laki dan 59% perempuan mengaku sudah pernah melakukan seks bebas kemudian pada usia 20-24 tahun, jumlah remaja yang sudah berhubungan seks mencapai 12% remaja

laki-laki dan 22% remaja perempuan akibatnya 17/100 kehamilan di Indonesia terjadi karena kehamilan yang tidak diinginkan (BKKBN, 2021)

Berdasarkan hasil survei pada siswa SMP Negeri 1 Sukarharjo seks bebas paling banyak diperoleh dari media elektronik (54,5%), orang terdekat seperti guru, orangtua dan teman sebanyak 39% serta media cetak (6,5%). Media elektronik yang banyak digunakan oleh remaja adalah internet. Berdasarkan perhitungan tingkat pengetahuan tentang seks bebas didapatkan hasil 31,2% siswa memiliki pengetahuan yang tinggi dan sisanya 68,8% siswa memiliki pengetahuan yang rendah (Bakti, 2014).

Berdasarkan hasil survei Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW) Provinsi Gorontalo dengan melibatkan 4.500 responden dan didapatkan 67,1% siswa SMP mengaku sudah pernah melakukan hubungan seksual, 97% remaja mengaku pernah menonton pornografi dan 21% remaja sudah pernah melakukan aborsi (jpnn, 2015)

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo bahwa jumlah remaja di Kabupaten Gorontalo laki-laki 28,844 dan remaja perempuan 28,111. Berdasarkan informasi dari bagian kabid kesehatan masyarakat bahwa remaja yang melakukan perilaku seks pranikah ada 50 remaja dan kehamilan diluar nikah yang terjadi di usia remaja terdapat 34 remaja yang tersebar di beberapa kecamatan

Menurut Mahmuda dkk (2016), Penyebab yang terjadi dari perilaku seks bebas adalah kurang terpaparnya sumber informasi seksual dan sikap negatif terhadap seks bebas. Kesalahan dalam bersikap akan menyebabkan remaja berperilaku yang

tidak bertanggung jawab terhadap seksualitas. Ketika seseorang memiliki pengetahuan tentang dampak dan bahaya dari seks bebas tentu akan berpikir baik-baik maka hal ini yang akan membuat remaja menghindari seks bebas.

Kurangnya pengetahuan remaja mengenai seks dapat menyebabkan masalah pada remaja yang tidak diinginkan misalnya kehamilan remaja, terputusnya sekolah, perkawinan di usia muda dan penyakit kelamin yang dapat membahayakan remaja yang tidak mengetahui bahaya seks bebas. Semakin terjadi peningkatan perilaku seks bebas dikalangan remaja dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan reproduksi khususnya remaja putri. Angka kehamilan usia remaja diluar nikah akan tetap tinggi (BKKBN,2017).

Bentuk perilaku seksual menurut L'Engle yaitu menaksir, berpacaran, berfanshi seks, berpengangan tangan, berciuman, berpelukan, meraba area sensitive, petting, masturbasi/onani, oral seks dan berhubungan seks (Pikalouhatta, 2017).

Menurut Fitriani (2019). Faktor yang menentukan perilaku seks pada remaja yaitu pengetahuan remaja tentang seksualitas yang terjadi perilaku seks pranikah pada remaja, dimana remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang akan berpeluang besar melakukan perilaku seks pranikah dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan tentang bahaya dari seks bebas

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyati Zahrah (2012) di SMA Kolombo Sleman Yogyakarta dengan judul "Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas Pada Siswa Kelas XI Di SMA Kolombo Sleman Yogyakarta" didapatkan hasil bahwa pengetahuan siswa mengenai seks bebas

dalam kategori cukup. Dimana semakin rendah pengetahuan remaja mengenai seks bebas maka akan semakin tinggi angka perilaku seks bebas

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 1 Batudaa pada tanggal 18 Januari 2022 dengan menggunakan metode wawancara dengan guru BK didapatkan hasil bahwa siswa yang melakukan bentuk-bentuk perilaku seks bebas tersebar diseluruh tingkatan kelas yaitu kelas 10,11,12. Dari kasus terbanyak siswa yang melakukan bentuk-bentuk perilaku seks ada di kelas 11 dan 12 dimana hampir 65% siswa bahkan di kelas 12 ditahun 2022 ada 1 siswa yang dikeluarkan dari sekolah akibat hamil diluar nikah, berdasarkan informasi yang diberikan oleh bagian humas yang ada di SMK Negeri 1 Batudaa bahwa penyebab siswanya melakukan perilaku seksual kemungkinan jarang ada kunjungan sosialisasi tentang seks bebas biasanya sosialisasinya hanya mengenai narkoba dan materi mengenai seks bebas itu hanya terselip tidak spesifik membahas seks bebas. Sementara itu berdasarkan wawancara dengan 12 siswa SMK Negeri 1 Batudaa didapatkan hasil bahwa rata-rata siswa telah memiliki pasangan dengan gaya mereka saling berpegangan tangan, berpelukan dan berciuman kering. Terdapat 7 siswa yang tidak mengetahui tentang bahaya dari seks bebas dan 5 siswa mengetahui bahaya dari seks bebas

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Seks Bebas Di SMK Negeri 1 Batudaa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah dalam penelitian ini dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut

1. Berdasarkan hasil survei pada siswa SMP Negeri 1 Sukarharjo seks bebas paling banyak diperoleh dari media elektronik (54,5%), orang terdekat seperti guru, orangtua dan teman sebanyak 39% serta media cetak (6,5%). Media elektronik yang banyak digunakan oleh remaja adalah internet. Berdasarkan perhitungan tingkat pengetahuan tentang seks bebas didapatkan hasil 31,2% siswa memiliki pengetahuan yang tinggi dan sisanya 68,8% siswa memiliki pengetahuan yang rendah (Bakti, 2014).
2. Berdasarkan hasil survey Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW) Provinsi Gorontalo dengan melibatkan 4.500 responden dan didapatkan 67,1% siswa SMP mengaku sudah pernah melakukan hubungan seksual, 97% remaja mengaku pernah menonton pornografi dan 21% remaja sudah pernah melakukan aborsi (jpnn, 2015)
3. Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo bahwa remaja yang melakukan perilaku seks pranikah ada 50 remaja dan kehamilan diluar nikah yang terjadi diusia remaja terdapat 34 remaja yang tersebar dibeberapa kecamatan
4. Berdasarkan wawancara dengan guru BK di SMK NEGERI 1 BATUDAA didapatkan didapatkan hasil bahwa siswa yang melakukan bentuk-bentuk perilaku seks bebas tersebar diseluruh tingkatan kelas

yaitu kelas 10,11,12. Dari kasus terbanyak siswa yang melakukan bentuk-bentuk perilaku seks ada dikelas 11 dan 12 dimana hampir 65% siswa bahkan dikelas 12 ditahun 2022 ada 1 siswa yang dikeluarkan dari sekolah akibat hamil diluar nikah, berdasarkan informasi yang diberikan oleh bagian humas yang ada di SMK Negeri 1 Batudaa bahwa penyebab siswanya melakukan perilaku seksual kemungkinan jarang ada kunjungan sosialisasi tentang seks bebas biasanya sosialisasinya hanya mengenai narkoba dan materi mengenai seks bebas itu hanya terselip tidak spesifik membahas seks bebas. Sementara itu berdasarkan wawancara dengan 12 siswa SMK Negeri 1 Batudaa didapatkan hasil bahwa rata-rata siswa telah memiliki pasangan dengan gaya mereka saling berpegangan tangan, berpelukan dan berciuman kering. Terdapat 7 siswa yang tidak mengetahui tentang bahaya dari seks bebas dan 5 siswa mengetahui bahaya dari seks bebas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana tingkatan pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas di SMK Negeri 1 Batudaa”

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas di SMK Negeri 1 Batudaa.

1.5 Manfaat Penelitian

2.1.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan pengetahuan tentang bahayanya seks bebas di kalangan remaja termaksud di SMK Negeri 1 Batudaa

2.1.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang seks bebas agar menambah pengetahuan dan dapat terhindari dari perilaku seks yang bisa merugikan diri sendiri dan orang disekitarnya

2. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terkait gambaran tentang bahaya seks bebas dikalangan remaja dan dapat menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya, sehingga dapat mengembangkan penelitiannya

3. Bagi intitusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai tingkat pengetahuan remaja kepada siswanya tentang seks bebas kepada pihak sekolah, dan untuk dijadikan bahan masukan bagi pihak sekolah dalam upaya pencegahan dini terhadap perilaku penyimpangan seks bebas bagi siswa siswinya serta untuk menentukan kebijakan mengenai program pendidikan seks dilingkungan sekolah SMK Negeri 1 Batudaa

4. Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi instansi kesehatan agar lebih meningkatkan dan memberikan informasi tentang bahaya seks bebas dan kerugian yang akan didapatkan dari seks bebas

5. Bagi orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi tentang bahaya dari seks bebas dan juga sebagai motivasi bagi orangtua untuk selalu menjaga batasan pergaulan anaknya agar tidak terjerumus kedalam masalah seks bebas